

GAGASAN INOVATIF MENDESAIN SEKOLAH SEBAGAI KAWASAN WISATA LITERASI SASTRA

Widi Sukmawati Trisnatul Rohma*, Yuni Pratiwi

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: widisukmawatitr@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v4.i2.2024.8

Kata kunci

Desain sekolah

Gagasan inovatif

Literasi sastra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi literasi di SMPN 6 Malang dan mengusulkan gagasan inovatif untuk mendesain sekolah sebagai kawasan wisata literasi sastra. Metode penelitian berupa kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data ialah peserta didik kelas 7, 8, dan 9, catatan observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 6 Malang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi pusat literasi yang menarik dan inspiratif bagi peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan yaitu mendesain sekolah menjadi kawasan wisata literasi sastra dengan memperhatikan 3 area, 1) Membangun lingkungan fisik ramah literasi, 2) Lingkungan sosial-afektif, dan 3) Lingkungan akademik. Untuk membangun lingkungan fisik, diperlukan desain yang mempromosikan minat membaca, seperti lorong-lorong yang dihiasi dengan karya seni, rak buku di berbagai area, dan gazebo-gazebo difasilitasi buku bertema sastra. Lingkungan sosial-afektif didukung dengan penghargaan terhadap karya peserta didik, perayaan hari-hari besar dengan nuansa literasi, dan kolaborasi antara guru dan staf. Sedangkan di lingkungan akademik, perlunya diskusi berkala oleh tim literasi sekolah dan merotasi sumber literasi yang menarik di kelas.

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan tidak hanya menjadi area untuk menggali ilmu, tetapi juga berpotensi besar sebagai tempat inspirasi dan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan. Salah satu potensi yang kerap terabaikan yaitu kemampuan sekolah dalam mewujudkan lingkungan kaya literasi. Sekolah dapat menyediakan akses yang luas terhadap sumber literasi, mengembangkan program literasi yang menarik, dan mengapresiasi usaha dan karya peserta didik dalam bidang literasi (Rumakway et al., 2023; Hidayat & Nafisa, 2023). Dengan lingkungan tersebut, dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk secara kontinu membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berpikir kritis, yang berdampak pada pembentukan karakter untuk menjadi anak yang berwawasan luas, kreatif, dan peka terhadap situasi di lingkungan sekitarnya (Wiedarti et al., 2016; Ati dan Widiyanto, 2020).

Berdasarkan hasil observasi selama PPL PPG Prajabatan di SMPN 6 Malang, sekolah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata literasi sastra. Sebab, pada dasarnya sekolah telah berupaya mendukung gerakan literasi dengan melaksanakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, namun belum dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kejenuhan peserta didik terhadap sumber bacaan yang tersedia di setiap kelas dan lingkungan fisik sekolah yang kurang mendukung budaya literasi. Karenanya, diperlukan gagasan inovatif untuk mendesain sekolah sebagai kawasan wisata literasi sastra. Ide ini dapat dijadikan sebagai salah satu wujud implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) yang dicetuskan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti melalui kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Laksono et al., 2016).

Permasalahan di atas sesuai dengan data Kemendikbud (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan GLS secara nasional mengalami beberapa permasalahan. Pertama, minimnya buku bacaan yang tersedia di sekolah. Kedua, sebagian besar guru belum menguasai sepenuhnya teknik atau metode yang diperlukan untuk menguatkan budaya literasi di sekolah. Ketiga, minimnya

fasilitas seperti area baca, perpustakaan yang terbatas, kurangnya pemanfaatan media digital untuk literasi, dan sebagainya. Mengacu pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi literasi di sekolah dan memberikan gagasan inovatif untuk mendesain sekolah menjadi kawasan wisata literasi sastra.

Hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya lingkungan literasi di sekolah untuk mendukung program literasi dan mendorong warga sekolah menjadi literat. Smith (2018) menyatakan bahwa sekolah yang mendukung budaya literasi sastra dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi dan berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Begitu juga, penelitian Garcia et al., (2019) menemukan bahwa integrasi sastra dalam kurikulum sekolah mampu menambah wawasan siswa mengenai berbagai budaya dan menumbuhkan jiwa sosialnya. Didukung hasil penelitian Susanto (2018) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi di sekolah dapat membuat siswa semangat belajar dan berliterasi.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menelusuri pentingnya lingkungan literasi dan integrasi sastra dalam kurikulum untuk menumbuhkan motivasi siswa berliterasi, namun gagasan inovasi untuk mendesain sekolah menjadi kawasan wisata literasi sastra pada aspek lingkungan fisik, sosial dan afeksi, serta akademik belum didiskusikan secara rinci. Karenanya, kajian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan berikut. Pertama, gagasan inovasi untuk mendesain lingkungan sekolah menjadi kawasan literasi dapat dijadikan panduan praktis bagi sekolah dalam mengembangkan lingkungan literasi sastra yang efektif. Kedua, lingkungan sekolah dengan program literasi yang kuat dapat meningkatkan minat membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berpikir kritis siswa sehingga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan peningkatan prestasi akademik. Ketiga, desain lingkungan sekolah bernuansa sastra dapat mengenalkan berbagai budaya beserta nilai-nilai yang dapat diteladani siswa sebagai acuan pembentukan karakter baik.

Sehubungan dengan yang telah dibahas, permasalahan dalam kajian ini diselesaikan dengan teori Beers, Beers, & Smith, (2009) tentang strategi untuk menciptakan lingkungan/budaya literasi di sekolah. Teori ini menekankan pada tiga area, yaitu mendesain lingkungan fisik ramah literasi, membangun lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik yang mengupayakan literasi. Gagasan inovatif yang ditawarkan untuk mengembangkan kawasan literasi sastra di sekolah akan mengacu pada teori ini dengan mendeskripsikan ide-ide kreatif untuk mendesain tiga area tersebut. Seperti yang dirumuskan Beers et al., (2009) bahwa sekolah berperan primer dalam menumbuhkan budaya yang literat pada siswanya. Maka, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kaya literasi agar seluruh warganya, terutama siswa dapat berliterasi dengan nyaman di semua area sekolah, baik di dalam dan luar kelas.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi literasi di sekolah dan memberikan gagasan inovatif untuk mendesain sekolah sebagai kawasan wisata literasi sastra. Desain penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Penelitian dilakukan di SMPN 6 Malang selama masa PPL PPG 4 bulan. Sumber data penelitian yaitu, 1) peserta didik di kelas 7, 8, dan 9, 2) catatan observasi, dan 3) dokumentasi hasil pemotretan lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pertama, wawancara dilakukan pada peserta didik untuk mengetahui motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kedua, teknik observasi partisipatif dengan cara peneliti terlibat secara kontinu dalam kegiatan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang interaksi dan keterlibatan peserta didik di kelas selama mengikuti kegiatan literasi. Ketiga, teknik dokumentasi dilakukan untuk memotret berbagai data di area sekolah yang menunjang penelitian meliputi lingkungan fisik sekolah dan karya peserta didik yang mendukung program literasi.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun untuk dilakukan identifikasi pola tematik terkait dengan ide inovatif untuk mendesain sekolah menjadi kawasan wisata literasi sastra. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan temuan. Selain itu, juga dengan *peer debriefing* yaitu melibatkan pakar peneliti (dosen) dalam diskusi dan evaluasi terhadap temuan dan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perlunya panduan mengenai strategi untuk menciptakan lingkungan/budaya literasi di sekolah dengan mendesain lingkungan fisik ramah literasi, membangun lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik.

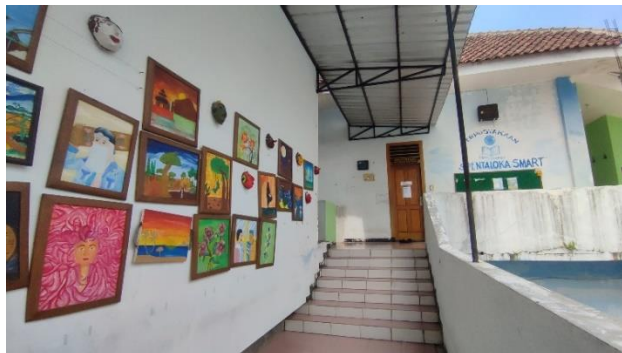
3.1. Strategi Membangun Budaya Literasi dengan Mendesain Lingkungan Sekolah

Dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, perlu memerhatikan beberapa strategi untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan literasi. Pertama, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi. Kedua, membangun lingkungan sosial dan afektif untuk mendukung budaya literasi. Ketiga, memerhatikan lingkungan akademik dengan cara memanfaatkan teknologi untuk menumbuhkan literasi peserta didik. Berbagai gagasan inovatif untuk menerapkan strategi dalam 3 area tersebut dideskripsikan dalam sub-pembahasan berikut.

3.2. Lingkungan Fisik Ramah Literasi

Lingkungan fisik sekolah menjadi sorotan utama dalam memperkuat budaya literasi. Jika kondisi lingkungan sekolah ramah literasi, akan memotivasi peserta didik untuk tertarik mengikuti kegiatan literasi (Faradina, 2017; Superman et al., 2020). Kondisi lingkungan sekolah di SMPN 6 Malang telah memiliki fasilitas perpustakaan yang lengkap dengan beragam buku fiksi dan nonfiksi, ruang baca perpustakaan yang nyaman, dan pelayanan pustakawan. Hal tersebut mendukung budaya literasi. Namun, akan lebih baik jika sekolah dapat mendesain berbagai area halaman sekolah, lorong antarkelas, dan bangunan lainnya dengan memadukan berbagai komponen pendukung lingkungan fisik ramah literasi meliputi memanfaatkan karya yang beragam dari peserta didik yang dapat dipajang di area sekolah, karya peserta didik dapat dirotasi secara kontinu dalam waktu 2-3 bulan sekali, dan menyediakan sumber/buku-buku di berbagai tempat. Beberapa komponen tersebut dapat dipadukan untuk diwujudkan dengan membagi area sekolah menjadi beberapa kawasan literasi dengan penamaan ragam karya sastra yang menarik. Berikut beberapa gagasan inovatif yang ditawarkan.

3.2.1. Lorong Drama



Gambar 1. Lorong Menuju Perpustakaan

Tempat ini adalah jalan menuju perpustakaan di SMPN 6 Malang yang telah dihias dengan karya peserta didik berupa lukisan. Gagasan inovasi yang diusulkan pada lorong ini dapat didesain secara rapi dengan fokus utamanya pada lukisan peserta didik berupa para tokoh teater terkenal. Selain itu, di dinding tersebut juga dapat ditempel *barcode* yang berisi biografi tokoh teater dan karya yang telah dipentaskan. Dengan menerapkan gagasan desain ini, membuat peserta didik merasa sedang berwisata sastra sehingga akan termotivasi untuk berburu bacaan dengan memindai *barcode*. Mereka akan mengenal para tokoh teater yang dilihatnya dan menumbuhkan rasa ketertarikan sehingga secara mandiri menjelajahi internet untuk mencari tokoh teater yang lain.

Cara ini sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan apresiasi teater. Menurut Beers et al., (2009) nuansa lingkungan sastra dapat menciptakan pengalaman pembelajaran

yang lebih bermakna dan memotivasi peserta didik. Gagasan yang diajukan selaras dengan teori Ryan dan Deci (2000) yang berfokus pada faktor-faktor seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan (*relatedness*) dalam memotivasi individu. Dalam konteks "Lorong Drama", peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya melalui kreativitas lukisan yang diciptakan, lalu merasa otonom saat mereka dapat memilih untuk menelusuri tokoh teater yang diminati, dan merasa terkait dengan dunia teater dan seni secara keseluruhan.

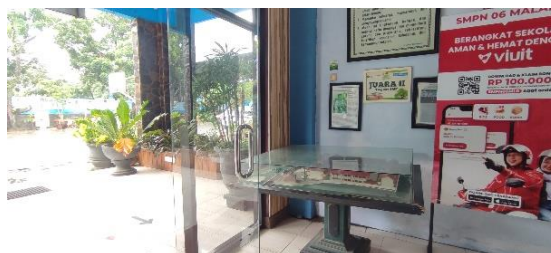
3.2.2. Dongeng Perjalanan



Gambar 2. Dinding Antarkelas

Gambar ini adalah kawasan dinding antarkelas di SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu kawasan dinding antarkelas ini dapat diberi nama "Dongeng Perjalanan" yang isinya dipajangi pesan motivasi yang terkandung dari berbagai dongeng. Hal ini bertujuan ketika peserta didik melewati kelas-kelas, ia dapat sambil berhenti sejenak dan membaca pesan motivasi yang menarik. Selain itu dapat dipasang *barcode* yang isinya beragam dongeng. Dengan cara ini, mereka akan mengetahui berbagai dongeng di nusantara, nilai-nilai budaya dan dapat mengimplementasikan pesan-pesan dalam dongeng yang dibaca. Fasilitas ini menjadi sarana efektif dalam meningkatkan minat peserta didik untuk membaca. Hal ini sesuai teori Beers et al., (2009) bahwa desain lingkungan fisik yang ramah literasi mampu menarik perhatian peserta didik menelusuri karya yang disajikan.

3.2.3. Rak Pengetahuan



Gambar 3. Lobi Sekolah

Gambar ini adalah lobi untuk menerima tamu. Pada ruangan ini belum ada fasilitas buku-buku yang dapat dibaca pengunjung. Oleh karena itu, desain inovasi yang ditawarkan pada lobi dapat diisi rak buku dari berbagai genre baik fiksi maupun nonfiksi dengan beragam tema untuk memberikan kesempatan bagi tamu untuk terlibat dalam membaca dan memperluas wawasan mereka. Cara ini mendukung upaya mewujudkan lingkungan fisik yang nyaman untuk literasi. Hal ini sejalan dengan Dirjendikdasmen (2005) bahwa mendesain lingkungan fisik dengan mempromosikan budaya membaca dapat mendukung pengembangan literasi dan menumbuhkan minat membaca di kawasan sekolah agar warganya literat sepanjang hayat.

3.2.4. Gazebo Inspiratif



Gambar 4. Gazebo

Gambar ini adalah potret gazebo ke-1 di halaman SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu, pada gazebo dapat diberi nama "Gazebo Inspiratif" dengan menyediakan rak buku mini yang berisi buku-buku biografi para tokoh inspiratif. Selain itu, di dalam gazebo juga dapat diberi akses *scan barcode* berisi kumpulan biografi tokoh-tokoh yang dapat dipelajari peserta didik secara *online*. Tujuannya, ketika anak-anak bercengkrama di gazebo, mereka dapat membahas tokoh-tokoh idolanya masing-masing dengan membaca buku yang disediakan atau melalui web *online*. Melalui fasilitas ini, diharapkan peserta didik dapat terinspirasi melalui tokoh-tokoh biografi dan membentuk karakter anak berjiwa integritas serta gigih memperjuangkan cita-citanya.

Menurut Pahl dan Rowsell (2012), literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk membentuk identitas dan memahami dunia secara lebih mendalam. Dengan konsep "Gazebo Inspiratif", sekolah memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk menjelajahi berbagai cerita inspiratif dan memperluas wawasan mereka tentang tokoh-tokoh yang memengaruhi dunia.

3.2.5. Titik Diskusi



Gambar 5. Gazebo

Gambar ini adalah potret gazebo ke-2 di halaman SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu, pada gazebo ini dapat diberi nama "Titik Diskusi" dengan menyediakan rak buku mini yang berisi cerita pendek. Harapannya, gazebo akan menjadi tempat yang nyaman untuk berdiskusi dan saling bertukar ide tentang berbagai topik yang terdapat pada cerpen. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengambil nilai-nilai positif dari cerita yang dibaca untuk dituangkan ke dalam "Kotak diskusi". Dalam kotak diskusi ini berisi kertas yang digunakan sebagai panduan diskusi dari cerpen yang dibaca siswa. Mereka dapat menuangkan tanggapannya terhadap cerpen atau memberi komentar tanggapan temannya melalui kertas dalam kotak diskusi.

Cara di atas merupakan langkah inovatif dalam memanfaatkan strategi literasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa di luar ruang kelas. Dalam

konteks ini, teori literasi sosial-interaksional oleh Street (2003) dapat memberikan wawasan yang lebih terperinci mengenai cara interaksi sosial dalam konteks literasi berperan dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan siswa.

3.2.6. Kajian Pantun



Gambar 6. Gazebo

Gambar 6 adalah potret gazebo ke-3 di halaman SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu, pada gazebo dapat diberi nama “Kajian Pantun” dengan menyediakan rak buku yang berisi mini *book* kumpulan pantun. Selain itu, juga disediakan kotak karya yang berisi kertas kecil untuk karya peserta didik yang ingin menulis pantun. Tujuannya adalah untuk apresiasi karya seni pantun dan menjadi tempat yang memfasilitasi diskusi mengenai salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang kaya akan keindahan bahasa dan makna. Dengan menyediakan kumpulan pantun, peserta didik dapat mempelajari dan mengapresiasi pantun dari berbagai genre dan tema. Melalui kajian pantun, diharapkan peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang struktur dan teknik penyusunan pantun, serta mengembangkan kreativitas dalam membuat pantun.

3.2.7. Galeri Legenda



Gambar 7. Gazebo

Gambar ini adalah potret gazebo ke-4 di halaman SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu, pada gazebo dapat diberi nama “Galeri Legenda” dengan menyediakan rak buku mini yang berisi kumpulan legenda dari berbagai daerah. Cara ini dapat memperluas pengetahuan peserta didik dan pengunjung/orang tua mengenai keragaman budaya di Indonesia. Selain itu, di sekitar gazebo dapat didesain gambar yang berhubungan dengan legenda.

Tidak hanya itu, di dalam gazebo dapat ditempel *scan barcode* yang berisi web kumpulan legenda, baik berupa tulisan atau video. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar anak yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Dengan fasilitas-fasilitas tersebut, gazebo “Galeri Legenda” akan menjadi tempat yang nyaman untuk membangkitkan motivasi anak berliterasi dan mengenal legenda. Harapannya membuat mereka mengenali warisan budaya Indonesia.

3.2.8. Pondok Imajinasi



Gambar 8. Gazebo

Gambar ini adalah potret gazebo ke-5 di halaman SMPN 6 Malang. Desain inovatif yang ditawarkan yaitu, pada gazebo dapat diberi nama "Pondok Imajinasi". Pada dasarnya, telah disediakan rak buku di gazebo 5, namun rak tersebut masih kosong dan perlu dilengkapi dengan menyediakan buku-buku cerita fiksi/fantasi. Buku-buku ini akan mengantarkan peserta didik menjelajahi dunia imajinasi. Tidak hanya itu, area di sekitar gazebo juga perlu diberi hiasan mengenai karya fiksi agar suasananya mendukung tema pada kawasan gazebo ke-5 ini.

3.2.9. Dunia Sastra



Gambar 9. Gazebo

Gazebo ke-6 di halaman SMPN 6 Malang, dapat diberi nama "Dunia Sastra" menawarkan gagasan kreatif untuk mendorong literasi dan pengembangan kecerdasan literasi pada anak tingkat SMP. Konsep inovatif ini memosisikan literasi sebagai inti dari pengembangan siswa, sejalan dengan teori literasi Beers et al., (2009) yang merumuskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menilai teks dengan kritis. Dengan menyediakan buku yang berisi novel-novel yang cocok untuk anak-anak SMP, gazebo "Dunia Sastra" memfasilitasi akses siswa terhadap teks-teks sastra yang relevan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Buku dapat dirotasi setiap dua bulan sekali, sejalan dengan konsep pembaharuan dan kemajuan literatur yang diusung oleh teori literasi modern. Dalam konteks ini, pembaruan koleksi buku menghadirkan kesempatan bagi siswa untuk terus mengikuti perkembangan era dan memperluas wawasan mereka. Langkah ini juga sejalan dengan gagasan Beers et al. (2009) tentang pentingnya membaca sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman dunia dan meningkatkan keterampilan kritis dalam memproses informasi yang kompleks.

Selain itu, dapat memanfaatkan teknologi dengan memberi *scan barcode* yang tertuju ke laman novel digital. Berdasarkan teori literasi sosial-situasional, seperti yang dijelaskan oleh Street (2003), teknologi berperan sebagai medium yang memengaruhi praktik literasi dan memperluas cakupan kegiatan literasi. Dengan memberikan akses ke novel digital melalui teknologi ini, "Dunia Sastra" tidak hanya memfasilitasi literasi secara konvensional, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada praktik literasi yang relevan dengan era digital saat ini. Dalam memanfaatkan teknologi, dapat

pula menyajikan *barcode* yang aksesnya menuju forum diskusi *online* dalam web literasi sekolah mengenai karya yang dibaca peserta didik di setiap harinya.

3.2.10. Mading Tematik



Gambar 10. Mading



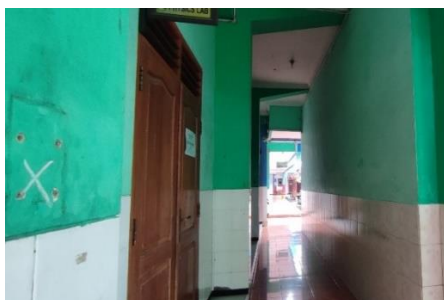
Gambar 11. Mading



Gambar 12. Mading

Mading di SMPN 6 Malang dapat dihidupkan dengan menyajikan tema-tema yang menarik. Terdapat 8 mading di samping kanan dan kiri ruang guru. Mading-masing tersebut masih kosong. Sebaiknya dapat diisi dengan tema yang berbeda. Mading 1 dapat membahas tentang “Sejarah Sastra Indonesia” yang isinya berupa informasi perkembangan sastra Indonesia dari masa ke masa, karya sastra dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Mading 2 dapat membahas tentang “Resensi Karya Sastra” yang dapat memanfaatkan luaran tugas pelajaran bahasa Indonesia Teks Tanggapan di kelas 7. Isi mading berupa resensi buku, film, atau karya sastra lainnya. Mading 3 dapat membahas tentang “Penulis Muda dengan Karya Kreatif” dengan melampirkan gambar karya-karya yang dihasilkan agar menginspirasi peserta didik untuk membaca karya tersebut. Mading 4 dapat membahas tentang “Puisi Inspiratif” yang dapat memanfaatkan luaran tugas pelajaran bahasa Indonesia materi Puisi di kelas 8. Hal ini dapat mengapresiasi karya peserta didik dan menginspirasi peserta didik lainnya untuk berkarya. Mading 5 dapat diisi dengan komik yang berisi pesan-pesan tentang pentingnya kesehatan. Alur komik dapat menggunakan tokoh dalam fiksi agar lebih menarik. Mading 6 dapat diisi berita tentang lomba-lomba yang dapat diikuti peserta didik. Mading 7 dapat diisi dengan aneka pantun yang bervariasi dari hasil karya peserta didik. Mading 8 dikhususkan sebagai informasi umum sekolah untuk peserta didik.

3.2.11. Sudut Inovasi



Gambar 13. Lorong LAB IPA



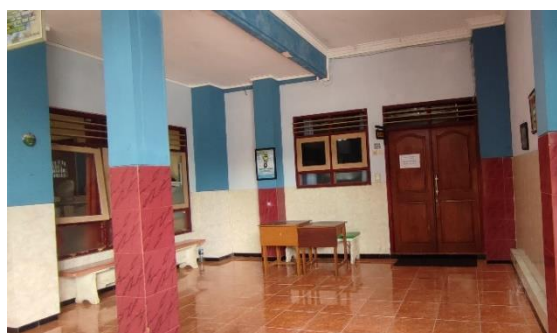
Gambar 14. Depan LAB IPA

Dua gambar di atas merupakan area jalan menuju Lab IPA di SMPN 6 Malang. Pada gambar 13, dinding dapat dihias dengan judul “Dinding Sejarah Sastra” yang berisi informasi singkat tentang sejarah sastra dari berbagai negara. Sertakan tahun-tahun penting, gambar tokoh-tokoh terkenal, dan judul karya-karya terkemuka dalam sejarah sastra. Dengan menyediakan informasi singkat tentang sejarah sastra dilengkapi gambar menarik, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan mengapresiasi karya sastra. Sedangkan pada gambar 14 dijadikan sebagai “Sudut Inovasi” yang dapat diisi dengan buku tokoh-tokoh terkenal dan judul karyanya. Fasilitas ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi karya sastra di luar ruang kelas. Cara ini adalah bantuan pada peserta didik untuk memperluas dunia literasinya dan mendorong peserta didik menjadi pembaca yang aktif dan berpengetahuan luas (Beers et al., 2009).

3.2.12. Area Puitis



Gambar 15. Depan Ruang Rapat

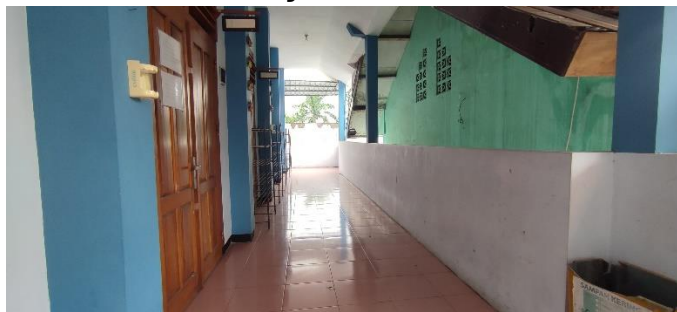


Gambar 16. Depan Ruang Rapat

Gambar di atas merupakan potret area di depan ruang rapat yang dapat dijadikan sumber literasi peserta didik dengan dihias kata-kata puitis di dinding. Tujuannya untuk membangkitkan minat peserta didik dalam membaca puisi dan meresapi keindahannya. Kata-kata puitis ini dapat dipilih dari karya-karya puisi terkenal atau dapat juga menggunakan karya peserta didik yang dipilih secara khusus.

Pada gambar 16, dapat disediakan pojok baca yang berisi kumpulan puisi dari penulis terkenal. Strategi mendesain lingkungan fisik di depan ruang rapat tersebut mencerminkan usaha untuk mendukung budaya literasi yang kuat di area sekolah yang sesuai dengan teori Beers et al. (2009). Dengan menyediakan "pojok baca" yang berisi kumpulan puisi dari penulis terkenal, sekolah menciptakan lingkungan yang mempromosikan pembacaan dan apresiasi terhadap sastra. Pada saat yang sama, dengan menempatkan "Kotak Karya" di sana, sekolah memfasilitasi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses kreatif menulis puisi yang juga merupakan salah satu aspek dari pengembangan literasi (Beers et al., 2009).

3.2.13. Kawasan Cerita Rakyat Nusantara



Gambar 17. Depan LAB Komputer



Gambar 18. Depan Ruang Kelas & Adiwiyata



Gambar 19. Depan Ruang Kelas

Ketiga gambar ini merupakan jalan di area kelas, ruang adiwiyata, dan ruang komputer di lantai 2. Pada area ini perlu didesain menarik untuk menumbuhkan minat peserta didik berliterasi. Desain

inovatif yang ditawarkan yaitu pada dinding –dinding jalan dapat dihias dengan gambar cerita rakyat nusantara yang dilengkapi dengan *barcode* menuju situs ceritanya. Fasilitas ini merupakan strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk mendesain lingkungan fisik dan mendukung budaya literasi. Program ini termasuk upaya pengimplementasian Literasi Digital. Literasi digital adalah salah satu model literasi dengan memanfaatkan sumber literasi melalui internet, baik bentuk tulisan maupun video bergambar (Ferguson, 2003). Dalam memanfaatkan literasi digital, dapat pula disediakan *barcode* yang aksesnya menuju forum diskusi *online* dalam web literasi sekolah mengenai karya yang dibaca/tonton peserta didik di setiap harinya.

3.2.14. Lorong Seni



Gambar 20. Lorong Ruang Kelas



Gambar 21. Pojok Kelas 7.9

Pada gambar 20 merupakan area menuju kelas 7.9 di SMPN 6 Malang. Lorong ini terdapat dinding kosong yang dapat dihias dengan poster-poster monolog dan disertai kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan semangat pantang menyerah. Pada gambar 21 juga dapat didesain menjadi pojok baca dengan fasilitas karpet duduk untuk membaca berbagai karya sastra.

Ahli pendidikan Bruner (1997) telah menyoroti pentingnya lingkungan fisik dalam pembelajaran. Dalam karyanya, "*The Process of Education*," Bruner menekankan bahwa lingkungan belajar yang merangsang dapat memfasilitasi proses belajar dan memotivasi siswa untuk mencari pengetahuan lebih lanjut. Dengan demikian, penambahan elemen-elemen ini ke lorong sekolah bukan hanya memperindah ruang, tetapi juga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

3.3. Lingkungan Sosial Afektif

3.3.1. Memberikan Penghargaan terhadap Prestasi Peserta Didik

SMPN 6 Malang telah memberikan penghargaan terhadap prestasi peserta didik dengan cara memajang beberapa lukisan peserta didik di lorong menuju perpustakaan. Selain itu, ketika peserta didik memenangkan lomba di luar sekolah, juga diapresiasi ketika upacara bendera hari Senin. Terkait hal tersebut, ditawarkan inovasi untuk menghargai karya peserta didik dengan cara membentuk Duta Literasi SPENTALOKA yang dalam kegiatannya difokuskan untuk membimbing peserta didik berkarya seperti pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi Cerpen, Berita, Teks Ulasan, Puisi, dll. Tidak hanya itu, tim duta ini juga dapat ditugaskan untuk menyeleksi karya-karya peserta didik di bawah bimbingan guru pendamping. Karya-karya yang baik dapat dikumpulkan menjadi satu, untuk dijadikan sumber bacaan literasi di SMPN 6 Malang.

3.3.2. Kepala Sekolah Terlibat Aktif dalam Pengembangan Literasi

Kepala sekolah di SMPN 6 Malang berperan aktif menggerakkan kegiatan literasi dengan memberikan saran dan gagasan untuk kegiatan lomba-lomba literasi. Partisipasi aktif kepala SMP Negeri 6 Malang dalam mengupayakan pengembangan budaya literasi juga tercermin dalam keterlibatannya langsung dalam pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit di setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran.

3.3.3. Merayakan Hari-hari Besar Nasional dengan Nuansa Literasi

SMPN 6 Malang telah merayakan hari-hari besar nasional dengan nuansa literasi seperti dalam rangka memperingati Bulan Bahasa terdapat 3 lomba di antaranya, berbalas pantun untuk kelas 7, membaca puisi untuk kelas 8, dan mendongeng untuk kelas 9.

3.3.4. Membangun Budaya Kolaborasi antara Guru dan Staf dengan Mengakui Kepakaran Masing-masing

Dalam upaya menciptakan lingkungan sosial dan emosional yang kondusif, SMPN 6 Malang mempromosikan budaya kolaborasi antara guru dan staf dengan menghargai keahlian masing-masing. Kolaborasi ini tercermin dalam pembagian tugas antara guru dan staf, yakni staf lebih fokus pada aspek administratif, kurikulum, dan manajemen sekolah. Sebagai alternatif, pendekatan ini juga mengusulkan agar setiap guru memiliki peran khusus dalam kegiatan literasi, seperti guru A bertanggung jawab atas pembuatan cerpen, guru B mengurus pembuatan puisi, dan seterusnya.

3.3.5. Terdapat Waktu yang Memadai bagi Staf untuk Berkolaborasi dalam Menjalankan Program Literasi dan Hal-hal yang Terkait dengan Pelaksanaannya.

Untuk membudayakan lingkungan sosial dan afektif yang nyaman untuk literasi, SMPN 6 Malang telah memberikan waktu yang cukup bagi staf untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan program literasi. Durasi waktu yang diberikan untuk staf yaitu selama 15 menit bersamaan dengan peserta didik.

3.3.6. Staf Sekolah dilibatkan dalam Proses Pengambilan Keputusan, Terutama dalam Menjalankan Program Literasi.

SMPN 6 Malang mendorong terciptanya lingkungan sosial dan afektif dengan melibatkan staf sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi staf dalam merancang program literasi direalisasikan melalui rapat koordinasi yang rutin diadakan di ruang guru.

3.4. Lingkungan Akademik

3.4.1. Terdapat Tim Literasi Sekolah yang Bertugas Melakukan Asesmen dan Perencanaan

SMPN 6 Malang telah membentuk tim literasi sekolah dan menyusun program literasi yang salah satunya yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

3.4.2. Disediakan Waktu Khusus dan Cukup Banyak untuk Pembelajaran dan Pembiasaan Literasi

SMPN 6 Malang telah menyediakan waktu untuk pembiasaan literasi dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai lalu peserta didik merangkum pada jurnal bacanya. Selain itu, kegiatan literasi dilakukan di berbagai mata pelajaran seperti bahasa Indonesia terdapat materi Teks Tanggapan, pelajaran IPA terdapat praktik dan menulis laporan penelitian, dll.

3.4.3. Waktu Berkegiatan Literasi dijaga agar Tidak dikorbankan untuk Kepentingan Lain

Untuk mendukung pembentukan lingkungan akademik yang berorientasi literasi, SMPN 6 Malang menyediakan waktu khusus untuk literasi. Setiap hari dimulai dengan kegiatan wajib membaca selama lima belas menit di kelas masing-masing, yang dipimpin oleh setiap guru pada jam pertama. Pada setiap kelas telah diberi CCTV untuk memantau jalannya kegiatan literasi.

3.4.4. Disepakati Waktu Berkala untuk TLS Membahas Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi dan menciptakan lingkungan akademik yang berfokus pada literasi, SMPN 6 Malang telah mengatur jadwal bagi Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

3.4.5. Buku Fiksi dan Non-Fiksi Tersedia dalam Jumlah Cukup Banyak di Sekolah

Buku fiksi dan non-fiksi telah disediakan dalam jumlah banyak di SMPN 6 Malang. SMPN 6 Malang mewajibkan setiap peserta didik membawa buku fiksi dan non-fiksi ke sekolah. Untuk buku non-fiksi digunakan sebagai sumber ketika pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Ini sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan akademik yang literat.

3.4.6. Ada Beberapa Buku yang Wajib dibaca oleh Warga Sekolah

SMPN 6 Malang belum mewajibkan beberapa buku khusus yang harus dibaca oleh peserta didik. Harapannya sekolah dapat mewajibkan buku-buku khusus dengan beragam tema yang dibaca setiap hari Jumat agar kegiatan literasi lebih menarik.

3.4.7. Ada Kesempatan Pengembangan Profesional Tentang Literasi yang Diberikan untuk Staf, Melalui Kerja Sama dengan Institusi Terkait

SMPN 6 Malang memberi peluang kepada guru dan staf untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang program literasi dan implementasinya melalui kegiatan pengembangan profesional. Ini dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Universitas Negeri Malang, untuk menyediakan pelatihan dan program pengembangan keterampilan yang relevan.

3.4.8. Seluruh Warga Sekolah Antusias Menjalankan Program Literasi

Upaya untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung literasi, seluruh warga SMPN 6 Malang menunjukkan antusiasme dalam menjalankan program literasi. Dapat dilihat dari suasana sekolah yang tenang saat pelaksanaan kegiatan lima belas menit membaca, karena semua anggota sekolah turut serta dalam membaca.

4. Kesimpulan

Dalam menciptakan budaya literasi di sekolah dan meningkatkan motivasi peserta didik memerlukan upaya dalam membangun lingkungan fisik, sosial-afektif, dan akademik. Untuk membangun lingkungan fisik, diperlukan desain yang mempromosikan minat membaca, seperti lorong-lorong yang dihiasi dengan karya seni, rak buku di berbagai area, dan gazebo-gazebo difasilitasi buku bertema sastra. Lingkungan sosial-afektif didukung dengan penghargaan terhadap prestasi, keterlibatan kepala sekolah, perayaan hari-hari besar dengan nuansa literasi, dan kolaborasi antara guru dan staf. Sedangkan di lingkungan akademik, terdapat waktu khusus untuk

pembelajaran literasi, diskusi berkala oleh tim literasi sekolah, dan ketersediaan buku fiksi dan non-fiksi dalam jumlah yang cukup. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman dunia, meningkatkan keterampilan kritis, dan memperluas wawasannya.

Daftar Rujukan

- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa smp kota bekasi. *Basastra*, 9(1), 105-113.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy)*. The Guilford Press.
- Beers, K., Probst, R., & Rief, L. (2009). *Adolescent Literacy: Turning Promise into Practice*. Heinemann.
- Bruner, J. (1997). *The Process of Education A landmark in educational theory*. Harvard University Press.
- Dirjendikdasmen. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widy*, 6(8), 60-69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Hidaya, A. S., & Nafisah, S. (2023). Analisis Kesesuaian Implementasi Program Gerakan Literasi di Sekolah Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Blitar). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 164-198.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan (2016a ed.). Jakarta.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., & Nurlaela, L. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama* (Cetakan Pe). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pahl, K., & Rowsell, J. (2012). *Literacy and Education: Understanding the New Literacy Studies in the Classroom*. SAGE Publications.
- Rumakway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286-9294.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current issues in comparative education*, 5(2), 77-91.
- Superman, S., Purmintasari, Y. D., & Agustina, R. (2020). Penguatan Literasi Di Sekolah. *Gervasi: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 3(2), 230-240.
- Wiedarti, P., Kisyani-Laksono, Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf SA, A., & Antoro, B. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.